

KAJIAN STILISTIKA KUMPULAN PUISI “*EMBUSAN ANGINMU*” KARYA ENNY HIDAJATI

Rida Sariq¹, Enny Hidajati²

Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Sur-el : suhaylaadiba@gmail.com¹,enny.hidajati@binadarma.ac.id²

Abstract: *Enny Hidajati is a lecturer and poet from Palembang. Enny was born in Ngawi , East Java, on August, 26 1971. Enny has her own style (stylistic) which is very beautiful from the point of view of life. The collection of poem studied is entitled “Embusan Anginmu” and the problem studied in this study is how the stylistic style of poetry collection “Embusan Anginmu” is and how the lexical, rhyming and figurative elements are. Therefore, this study aims to reveal the stylistic style in “Embusan Anginmu”. This research is a library research using descriptive method. The researchers examined the poems to determine the theme of each poem, then it was grouped according to the predetermined theme. Then, the researcher chose one of each poem that has been determined according to their respective themes. After that, the researcher determined the elements in each poem, namely lexical elements, rhyme and figure of speech.*

Keywords: *Poem, Stylistic, Embusan Anginmu*

Abstrak : *Enny Hidajati merupakan seorang dosen sekaligus penyair yang berasal dari Palembang. Beliau lahir di Ngawi Jawa Timur, pada tanggal 26 Agustus 1971. Enny memiliki gaya bahasa (stilistika) tersendiri yang sangat indah dalam sudut pandang kehidupan. Kumpulan puisi yang diteliti berjudul “Embusan Anginmu” dan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya stilistika kumpulan puisi “Embusan Anginmu” dan bagaimana unsur leksikal, rima dan majasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya stilistika dalam “Embusan Anginmu”. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan meneliti puisi-puisi tersebut untuk menentukan tema pada setiap puisi, kemudian dikelompokkan. Setelah itu peneliti memilih satu dari setiap puisi yang sudah ditentukan sesuai dengan temanya masing-masing. Setelahnya, peneliti menentukan unsur-unsur pada setiap puisi yaitu unsur leksikal, rima dan majasnya.*

Kata kunci: *Puisi, Gaya Stilistika, Embusan Anginmu*

1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan sebuah pengungkapan dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang membangun imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan suatu hal yang penting, yang diingat dan diekspresikan, kemudian dinyatakan secara menarik dan memberikan kesan. Puisi adalah sebuah rekaman dan pendapat dari sebuah pengalaman manusia yang penting dan dikemas

dalam perwujudan yang paling berkesan (Pradopo, 2014, p.7).

Bagi Enny, puisi merupakan sebuah gambaran yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Seperti itulah buku kumpulan puisi yang diciptakan oleh Enny yang berjudul *Embusan Anginmu*. Buku ini merupakan kumpulan cerita kehidupan sehari-hari yang dituangkan oleh Enny Hidajati ke dalam setiap puisi yang ia ciptakan, ditengah-tengah kesibukannya menjadi seorang dosen dan

seorang ibu rumah tangga. Enny Hidajati masih mampu meluangkan waktunya untuk menciptakan sebuah puisi. Dari kehidupan kesehariannya itulah dan melihat cerita dari kehidupan orang disekitarnya dan mendapatkan banyak sekali inspirasi. Dari kehidupan sehari-harinya itulah Enny Hidajati mendapatkan banyak sekali ide-ide yang bermuncula. Beliau menumpahkan ide-idenya tersebut dalam sebuah bait syair puisi yang indah dan bahasa yang digunakan juga cukup sulit untuk dipahami. Hanya sebagian orang yang mampu memahami bahasa yang beliau gunakan di dalam puisi-puisinya. Pemilihan kata yang digunakan itulah yang menjadikannya berbeda dengan penyair yang lain.

Enny Hidajati. Lahir di Ngawi Jawa Timur, pada tanggal 26 Agustus 1971. Keseharian Enny adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki lima orang anak, satu orang menantu dan satu orang cucu. Pendidikan yang pernah di tempuh oleh Enny yaitu S1 di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kemudian menempuh pendidikan S2 nya di Universitas Bina Darma Palembang. Sekarang Enny menjadi salah satu dosen tetap di Universitas Bina Darma Palembang. Beliau memiliki sebuah kegemaran yaitu menulis, membaca puisi, dan teater sejak SMP dan mulai mengembangkan kegemarannya tersebut. Ketika berada di bangku perkuliahan, jurusan yang diambil oleh Enny ialah Sastra Indonesia. Beliau juga memiliki kegiatan dan literasi sebagai Ketua PW Salimah Sumsel, Konselor Keluarga YKBS Sumsel, serta merangkap juga sebagai seorang penulis. Buku yang telah diterbitkan oleh Enny sebanyak 41 buku, terdiri dari buku solo 3 buku dan buku

antologi terdiri dari 38 buku. Berikut adalah buku pribadi yang ditulis langsung oleh Enny yaitu, buku puisi yang berjudul *Embusan Anginmu*, buku kumpulan cerpen yang berjudul *Lelaki Penari*, dan buku tulisan keluarga yang berjudul *Mata-Mata Cinta*.

Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang stilistika kumpulan puisi yang diciptakan oleh Enny Hidajati yang berjudul *Embusan Anginmu*. Peneliti melakukan sebuah observasi dengan cara mengelompokkan data yang diambil dari buku kumpulan puisi karya Enny Hidajati yang berjudul "*Embusan Anginmu*". Pengelompokkan ini berdasarkan tema kemudian dibagi berdasarkan dengan unsur masing-masing puisi yang telah dipilih. Puisi tentang *Embusan Anginmu* memiliki makna kesedihan yang dalam dan menjelaskan atau menceritakan tentang kehidupan nyata. Puisi-puisi tersebut pun menjadi karangan yang indah dan menyentuh hati sekaligus perasaan sang penulis dan pembacanya.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran sastra terutama dalam bidang apresiasi puisi. Sayangnya, makna puisi hanya sebagian orang yang bisa memahaminya. Akhirnya, makna kehidupan yang disampaikan penyair sulit untuk ditelaah ataupun dipahami oleh para pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut maka masalah yang diteliti adalah bagaimana gaya stilistika kumpulan puisi "*Embusan Anginmu*" karya Enny Hidajati dan bagaimana unsur leksikal, rima dan majas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gaya stilistika puisi "*Embusan Anginmu*" karya Enny Hidajati dan bagaimana unsur leksikal, rima dan majas.

Penelitian tentang permasalahan stilistika juga pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya, Enny Hidajati (2020) yang berjudul “Analisis Stilistika Puisi-Puisi Perempuan Selalu Ingat karya Rennuati”, Mila Fitriani (2016) yang berjudul “Kajian Stilistika Kumpulan Puisi-Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono”, dan Arif Muttaqin (2016) yang berjudul “Mbeling karya Remy Sylado”. Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa belum ada yang menganalisis kajian stilistika dalam kumpulan puisi Embusan Anginmu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya, menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu berdasarkan irama, sajak, dan terkadang menggunakan kata kiasan.” (Tarigan, 2015, p. 3). Dalam bahasa Inggris, kata puisi ini adalah *poetry* yang erat hubungannya dengan kata *poet* dan kata *poem*. Mengenai kata *poet* ini Vencil C. Coulter memberi penjelasan sebagai berikut: “Kata *poet* berasal dari bahasa Yunani yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Inggris kata *poet* ini sudah lama disebut *maker*. Dalam bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa, atau yang sangat menyukai dewa-dewa (Tarigan, 2015, p. 4). Menyatakan bahwa puisi merupakan

interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut menjelaskan tentang pandangan penyair terhadap realita kehidupan. Karena itulah puisi merupakan bentuk curahan pemikiran dan perasaan penyairnya terhadap realita kehidupan (Hikmat, 2017:11).

2.2 Stilistika

Stilistika adalah studi efek ekspresif dan mekanisme dalam semua bahasa, *la langue de tout le monde* (bahasa semua manusia/seluruh dunia). Pemahaman stilistika sebagai sumber ekspresif bahasa yang dibicarakan dan dikemukakan dari sumber studi bahasa sastra yang memiliki tujuan keestetikan dan stilistika juga merupakan bagian linguistik akan tetapi, kesusastraan atau ilmu sastra dapat memanfaatkan hasil studi linguistik dalam penelitian sastra, kesusastraan lain dari linguistik sebab objek studinya berbeda. (Pradopo, 2020, pp. 2-3). Stilistika merupakan kajian tentang *style*, kajian terhadap hal perwujudan kebahasaan khususnya yang terdapat didalam teks kesastraan. Kini dalam kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan kedalam golongan kajian bahasa sastra dan non sastra (Nurgiantoro, 2019, p.75). Sedangkan menurut Ratna (2013, p.9) dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang arti dari stilistika. Secara etimologi stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Style*” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “*linguistic*” yang memiliki arti tata bahasa. Stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia yaitu ilmu kebahasaan

yang mempelajari gaya bahasa. Pada hakikatnya stilistika itu merupakan sebuah pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, akan tetapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik. Oleh karena itu, stilistika dipahami sebagai ilmu gabung yaitu linguistik dan ilmu sastra (Pradopo, 2020, p. 3).

2.3 Unsur Leksikal

Unsur leksikal memiliki arti yang sama dengan diksi, yaitu yang mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh seorang pengarang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2019, p. 172).

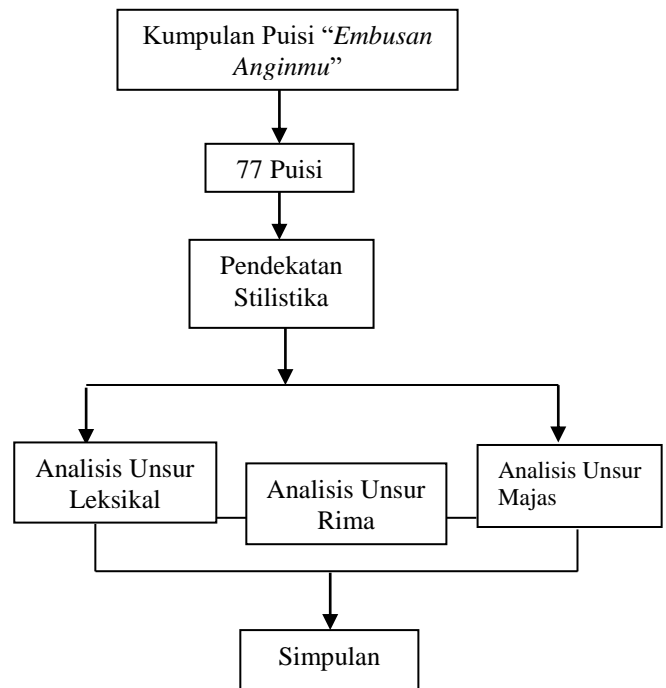
2.4 Rima

Rima atau sajak adalah persamaan bunyi atau pengulangan bunyi yang dapat menimbulkan efek estetis dalam puisi. Selain itu, pengertian Rima atau sajak adalah bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata (Nurgiyantoro, 2019, p. 290).

2.5 Majas

Majas adalah pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah dari kata-kata yang mendukungnya melainkan makna yang ditambahkan atau tersirat (Nurgiyantoro, 2019, p. 2015). Ada juga pengertian lain dari majas (*figurative language*) adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas merupakan bentuk retorik, yang penggunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya (Kosasih, 2015, p. 163).

Bagan 1. Alur Kerangka Berpikir



3. HASIL

3.1 Puisi "Pagi Yang Menderu"

Pagi Yang Menderu

*Bergegas menuju asa
 Berbisik di antara tumpatnya helai embun
 Gerimis melindap mengurai tanya penuh harap
 Akankah matahari singgah kesini hari ini?
 Jika sepi hanyalah bias sinar yang menerobos
 ilalang
 Kuyakin, akulah si pemberani
 Namun jika sunyi itu seongkah besar luka
 panas yang menganga
 Tentu kuakan lari menghindari
 Pertanyaan masih tersimpan:
 Matahari, engkau tetap mampir kemari?
 Atau
 Pergi menggurat dalam senyap?*

3.1.1 Parafrase puisi "Pagi Yang Menderu"

Pagi Yang Menderu makna judul puisi ini merupakan puisi yang diciptakan sang penyair mempunyai keterkaitan antar isi dari bait ke baitnya. Pada larik ke-1 *Bergegas menuju asa* makna dari larik ke-1 ini merupakan

mempersiapkan diri mengejar harapan ataupun masa depan.

Pada larik ke-2 berbisik di antara tumpatnya helai embun makna dari larik ke-2 yaitu kata disini merupakan berkata dengan suara perlahan pada dirisendiri pada waktu pagi hari atau brkata dalam hati sembari berpikir.

Pada larik ke-3 gerimis melindap mengurai tanya penuh harap makna dari larik ke-3 yaitu menangis menitihkan air mata dan bertanya-tanya pada diri sendiri sembari menaruh sebuah pengharapan yang sangat besar.

Pada larik ke-4 akankah matahari singgah ke sini hari ini(?) makna dari larik ke-4 yaitu sebuah pertanyaan untuk dirinya sendiri apakah kebahagiaan akan datang atau menghampiri pada hari ini?.

Pada larik ke-5 jika sepi hanyalah bias sinar yang menerobos ilalang makna dari larik ke-5 yaitu jika rasa sepi itu hanyalah sebuah hembusan sesaat.

Pada larik ke-6 kuyakin(.) akulah si pemberani makna dari larik ke-6 yaitu masih mampu untuk melewati sebuah kesepian yang hanya sekedar melintas sesaat.

Pada larik ke-7 namun jika sunyi itu sebongkah besar luka panas yang menganga makna dari larik ke-7 yaitu jika sebuah kesunyian ataupun merupakan kespian itu adalah sebuah pisau yang sangat tajam sehingga bisa melukai hati.

Pada larik ke-8 tentu kuakan lari menghindari makna dari larik ke-8 yaitu lari atau pergi dan menghindari luka pedih yang terus mendekati.

Pada larik ke-9 pertanyaan masih tersimpan(:) makna dari larik ke-9 yaitu menyimpan sebuah pertanyaan besar pada diri sendiri.

Pada larik ke-10 matahari(,) engkau tetap mampir ke mari(?) makna dari larik ke-10 yaitu sebuah pertanyaan yang terlontar apakah sebuah kebahagiaan itu akan datang.

Pada larik ke-11 atau makna dari larik ke-11 yaitu kata penghubung untuk menandai pilihan diantara beberapa hal.

Pada larik ke-12 pergi menggurat dalam senyap(?) makna dari larik ke-12 yaitu pergi dan menghilang kemudian memberikan sebuah goresan luka dalam kesunyian.

3.1.2 Analisis Unsur Leksikal

Leksikal yang terdapat pada puisi yang berjudul “Pagi Yang Melesat” yaitu, bergegas menuju asa pada larik ke-1, berbisik, helai embun pada larik ke-2, gerimis melindap mengurai tanya penuuh harap pada larik ke-3, matahari singgah pada larik ke-4, bias sinar, menerobos ilalang pada larik ke-5, sunyi, sebongkah pada larik ke-7, menggurat, senyappada larik ke-12.

3.1.3 Analisis Rima

Pada puisi “Pagi yang menderu” termasuk kedalam puisi puisi bebas, bisa disebut sebagai puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik. Jadi rima yang digunakan oleh penyair ialah bunyi bebas tanpa pola.

3.1.4 Analisis Majas

Majas yang digunakan pada puisi “Pagi Yang Menderu” yaitu majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang

mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pikiran, perasaan seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

Majas personifikasi, *berbisik diantara tumpatnya helai embun* pada larik ke-2, *gerimis melindap mengurai tanya penuh harap* pada larik ke-3, *Jika sepi hanyalah bias sinar yang menerobos ilalang* pada larik ke-5, *namun jika sunyi itu sebangkah besar luka panas yang menganga* pada larik ke-7, *Pergi menggurat dalam senyap?* pada larik ke-12.

3.2 Puisi “Tudung Hati”

Tudung Hati

*Mari berkata tentang rasa
Laiknya dingin hujan yang
Kau paksa menunggu di luar pintu
Dan jendela
Bila kita minta masuk saja?
Toh, perlahan dia akan menjelanak
Lewat tebuk bawah pintu
Memburai di ruang pengap hati
Terasa, bukan?
Laun namun pasti, hatimu pun kan terbawa
Jiwamu kan cegak
Menatap hari ini*

3.2.1 Parafrase puisi “Tudung Hati”

Tudung Hati makna judul puisi ini merupakan puisi yang diciptakan sang penyair mempunyai keterkaitan antar isi dari bait ke baitnya. Pada larik ke-1 *Mari berkata tentang rasa* makna dari larik ke-1 ini merupakan mari berbicara tentang sebuah perasaan.

Pada larik ke-2 *Laiknya dingin hujan yang* makna dari larik ke-2 yaitu kata disini merupakan pantas dinginnya hujan yang merupakan kata hubung dari sebuah kalimat.

Pada larik ke-3 *Kau paksa menunggu di luar pintu* makna dari larik ke-3 yaitu kau paksa

untuk menggantung sebuah perasaan diluar pintu hati.

Pada larik ke-4 *Dan jendela* makna dari larik ke-4 yaitu sambungan kalimat dari larik sebelumnya, yang merupakan kau paksakan sebuah perasaan untuk menunggu didepan pintu dan jendela hati.

Pada larik ke-5 *Bila kita minta masuk saja(?)* makna dari larik ke-5 sebuah kalimat tanya yang menerangkan bagaimana jika kita masuk saja?.

Pada larik ke-6 *Toh, perlahan dia akan menjelanak* makna dari larik ke-6 yaitu walaupun begitu, perlahan dia juga akan menyelinap.

Pada larik ke-7 *Lewat tebuk bawah pintu* makna dari larik ke-7 yaitu melalui lubang yang berada dibawah pintu.

Pada larik ke-8 *Memburai di ruang pengap hati* makna dari larik ke-8 yaitu berderai di dalam hati yang terasa pengap.

Pada larik ke-9 *Terasa, bukan?* makna dari larik ke-9 yaitu sangat terasa-kan?.

Pada larik ke-10 *Laun namun pasti, hatimu pun kan terbawa* makna dari larik ke-10 yaitu walaupun lambat tapi pasti, hatimu juga akan terbawa.

Pada larik ke-11 *Jiwamu kan cegak* makna dari larik ke-11 yaitu jiwamu akan tegak berdiri diatas pendirian.

3.2.2 Analisis Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang terdapat pada puisi “Tudung Hati” yaitu, berkata pada larik ke-1, paksa, menunggu pada larik ke-3, tebuk pada larik ke-7, memburai pada larik ke-8, laun, terbawa pada larik ke-10, cegak pada larik ke-11.

3.2.3 Analisis Rima

Pada puisi “Pagi yang menderu” termasuk kedalam puisi puisi bebas, bisa disebut sebagai puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik. Jadi rima yang digunakan oleh penyair ialah bunyi bebas tanpa pola.

3.2.4 Analisis Majas

Majas yang digunakan pada puisi “Tudung Hati” yaitu majas alegori. Majas alegori merupakan majas yang menyatakan dengan ungkapan kiasan atau gambaran.

Majas alegori, *toh, perlahan dia akan menjelanak* pada larik ke-6, *lewat tebuk bawah pintu* pada larik ke-7, *Memburai di ruang pengap hati* pada larik ke-8, *Laun namun pasti, hatimu pun kan terbawa* pada larik ke-10, *Jiwamu kan cegak* pada larik ke-11.

3.3 Puisi “Sepeda lipat (2)”

Sepeda lipat (2)

*Ke mana lajunya roda hitam
Kuning di sebagian
Saat kuikuti dirimu, tanpa aba-aba
Hanya berbkal rasa percaya
Engkau tetiba membelok ke kanan
Hei, sesuatu yang kusuka
Kejut yang mendebarkan
Serupa jika kau bawa sebuah kotak kudapan
Yang tak kau sentuh dalam pertemuan
Cinta demikian sederhana
Kerumitan adalah polah dari
Harapan yang mengangkasa tanpa kendali
Tanpa melihat lagi di manakaki tertapakkan*

3.3.1 Parafrase puisi “Sepeda Lipat (2)”

Pagi Yang Menderu makna judul puisi ini merupakan puisi yang diciptakan sang penyair mempunyai keterkaitan antar isi dari bait ke baitnya. Pada larik ke-1 *Ke mana lajunya roda hitam* makna kemana arah tujuan hidup.

Pada larik ke-2 *Kuning di sebagian* makna dari larik ke-2 yaitu hanya sebagian yang memiliki cahaya.

Pada larik ke-3 *Saat kuikuti dirimu, tanpa aba-aba* makna dari larik ke-3 yaitu saat aku tetap mengikuti langkahmu tanpa aba-aba ataupun arahan darimu.

Pada larik ke-4 *Hanya berbekal rasa percaya* makna dari larik ke-4 yaitu tidak berpegang terhadap apapun kecuali rasa kepercayaan.

Pada larik ke-5 *Engkau tetiba membelok ke kanan* maknadari larik ke-5 yaitu seketika kau melirik ke arah kanan

Pada larik ke-6 *Hei(,) sesuatu yang kusuka* makna dari larik ke-6 yaitu aku melihat sesuatu yang aku sukai

Pada larik ke-7 *Kejut yang mendebarkan* makna dari larik ke-7 yaitu dikejutkan oleh suatu hal

Pada larik ke-8 *Serupa jika kau bawa sebuah kotak kudapan* makna dari larik ke-8 yaitu sama seperti ketika kau membawa sebuah kotak makanan.

Pada larik ke-9 *Yang tak kau sentuh dalam pertemuan* makna dari larik ke-9 yaitu hanya sekedar bertemu tanpa membicarakan hal apapun

Pada larik ke-10 *Cinta demikian sederhana* makna dari larik ke-10 yaitu cinta yang begitu sederhana

Pada larik ke-11 *Kerumitan adalah polah dari* makna dari larik ke-11 yaitu kesulitan merupakan sebuah perbuatan

Pada larik ke-12 *Harapan yang mengangkasa tanpa kendali* makna dari larik ke-

12 yaitu banyaknya sebuah harapan tanpa adanya batasan ataupun larangan dari orang lain

Pada larik ke-13 *Tanpa melihat lagi dimana kaki tertapakan* makna dari larik ke-13 yaitu tidak peduli lagi sejauh mana kaki sudah melangkah

3.3.2 Analisis Unsur Leksikal

Pada puisi yang berjudul “Sepeda Lipat (2)” peneliti tidak menemukan unsur leksikal pada puisi tersebut.

3.3.3 Analisis Rima

Pada puisi “Pagi yang menderu” termasuk kedalam puisi puisi bebas, bisa disebut sebagai puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik. Jadi rima yang digunakan oleh penyair ialah bunyi bebas tanpa pola.

3.3.4 Analisis Majas

Pada puisi yang berjudul “Sepeda Lipat (2)” peneliti tidak memukan majas pada puisi tersbut.

3.4 Puisi “Pesan Dalam Hujan”

Pesan Dalam Hujan

*Tanah yang basah menyembuhkan resah
Kilat yang mencurat menghalaukan luka
Petir yang bertagar menepikan duka
Bersama payung di tangan
Inilah hujanmu itu!
Mengapa harus ragu untuk melangkah
Menikmati setiap ayun kaki
Bermain air berkecipak berlari
Mengapa mesti waswas berjalan
Menyusuri rongga panjang sembari
Sesekali menampung air di telapak tangan
Kabarkanlah pada dunia(:) kamu baik-baik saja
Lantangkanlah bahana(:) syukurmu penuh
ruang dada*

3.4.1 Parafrase puisi “Pesan Dalam Hujan”

Pesan Dalam Hujan makna judul puisi ini merupakan puisi yang diciptakan sang penyair mempunyai keterkaitan antar isi dari bait ke baitnya.

Pada larik ke-1 *Tanah yang basah menyembuhkan resah* makna pada larik ke-1 merupakan tanah yang basah mampu menyembuhkan kegelisahan.

Pada larik ke-2 *Kilat yang mencurat menghalaukan luka* makna dari larik ke-2 yaitu kilat yang diartikan sebagai cahaya yang memancar mengusir luka.

Pada larik ke-3 *Petir yang bertagar menepikan duka* makna dari larik ke-3 yaitu bunyi yang bergemuruh menyingkirkan kesedihan.

Pada larik ke-4 *Bersama payung di tangan* makna dari larik ke-4 yaitu kilat yang diartikan sebagai bertduh dibawah payung yang dipegang.

Pada larik ke-5 *Inilah hujanmu itu!* makna dari larik ke-5 yaitu inilah hujan yang telah kau turunkan.

Pada larik ke-6 *Mengapa harus ragu untuk melangkah* makna dari larik ke-6 yaitu kenapa harus takut untuk berjalan.

Pada larik ke-7 *Menikmati setiap ayun kaki* makna dari larik ke-7 yaitu merasakan nikmatnya langkah kaki.

Pada larik ke-8 *Bermain air berkecipak berlari* makna dari larik ke-8 yaitu bermain air sambil berlari.

Pada larik ke-9 *Mengapa mesti waswas berjalan* makna dari larik ke-9 yaitu kenapa harus ragu berjalan.

Pada larik ke-10 *Menyusuri rongga panjang sembari* makna dari larik ke-10 yaitu mengikuti ruangan yang luas.

Pada larik ke-11 *Sesekali menampung air di telapak tangan* makna dari larik ke-11 yaitu sekali-sekali menadahkan air hujan di telapak tangan.

Pada larik ke-12 *Kabarkanlah pada dunia(:) kamu baik-baik saja* makna dari larik ke-12 yaitu sekali-sekali menadahkan air hujan di telapak tangan. Beritahu kepada setiap orang bahwa kamu baik-baik saja.

Pada larik ke-13 *Lantangkanlah bahana(:) syukurmu dipenuhi ruang dada* makna dari larik ke-13 yaitu jelaskan bahwa rasa syukur yang dimiliki memenuhi hati.

3.4.2 Analisis Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang terdapat dalam puisi “Pesan Dalam Hujan”, yaitu menyembuhkan pada larik ke-1, mencurat pada larik ke-2, bertagar, menepikan, duka pada larik ke-9, menyusuri, rongga pada larik ke-10, menampung pada larik ke-11, bahana pada larik ke-13.

3.4.3 Analisis Rima

Pada puisi “Pesan Dalam Hujan” termasuk kedalam puisi puisi bebas, bisa disebut sebagai puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik. Jadi rima yang digunakan oleh penyair ialah bunyi bebas tanpa pola.

3.4.4 Analisis Majas

Majas yang digunakan pada puisi “Pesan Dalam Hujan” yaitu majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia,

punya sifat, kemampuan, pikiran, perasaan seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

Majas personifikasi, *kilat yang mencurat menghalaukan luka*. pada larik ke-2, *petir yang bertagar menepikan duka* pada larik ke-3, *bermain air berkecipak berlari* pada larik ke-8.

3.5 Puisi “Kepada Ibu”

Kepada Ibu

*Takkan ada alasan menepikan cinta
Kau yang mengejankan aku
Dengan nyawa menaiki dada
Jika memang ada selisih
Itu karena anganmu belum bisa kuraih
Kulambat menyadari
Rupal pinta disepertiga malam
Menjadi tumpuan gulana hati
Bisikanmu mendayu sayang
Moga itu terbaik bagi kami*

3.5.1 Parafrase puisi “Kepada Ibu”

Kepada Ibu makna judul puisi ini merupakan puisi yang diciptakan sang penyair mempunyai keterkaitan antar isi dari bait ke baitnya.

Pada larik ke-1 *Ke Takkan ada alasan menepikan cinta* makna pada larik ke-1 tidak memiliki alasan untuk berhenti mencintai.

Pada larik ke-2 *Kau yang mengejankan aku* makna dari larik ke-2 yaitu kau yang melahirkan aku.

Pada larik ke-3 *Dengan nyawa menaiki dada* makna dari larik ke-3 yaitu dengan mempertaruhkan nyawa.

Pada larik ke-4 *Jika memang ada selisih* dari larik ke-4 yaitu jika memiliki sebuah masalah.

Pada larik ke-5 *Itu karena anganmu belum bisa kuraih* dari larik ke-5 yaitu itu karena harapanmu belum bisa aku wujudkan.

Pada larik ke-6 *Kulambat menyadari* dari larik ke-6 yaitu aku lambat untuk menyadari.

Pada larik ke-7 *Rapal pinta disepertiga malam* dari larik ke-7 yaitu berdoa disholat sunnah tahajud.

Pada larik ke-8 *Menjadi tumpuan gulana hati* dari larik ke-8 yaitu menjadi pedoman gelisah didalam hati.

Pada larik ke-9 *Bisikanmu mendayu sayang* dari larik ke-9 yaitu bicaramu sayup-sayup sayang.

Pada larik ke-10 *Moga itu terbaik bagi kami* dari larik ke-10 yaitu semoga itulah yang terbaik untuk kami.

3.5.2 Analisis Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang terdapat dalam puisi “Kepada Ibu” yaitu, menepikan pada larik ke-1, nyawa, menaiki pada larik ke-3, selisih pada larik ke-4, rapal, pinta pada larik ke-7, tumpuan, gulana pada larik ke-8, mendayu pada larik ke-9.

3.5.3 Analisis Rima

Pada puisi “Kepada Ibu” termasuk kedalam puisi puisi bebas, bisa disebut sebagai puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik. Jadi rima yang digunakan oleh penyair ialah bunyi bebas tanpa pola.

3.5.4 Analisis Majas

Majas yang digunakan pada puisi yang berjudul “Kepada Ibu” yaitu majas simile merupakan majas yang umumnya menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan.

Majas simile, *takkan ada alasan menepikan cinta* pada larik ke-1, *dengan nyawa menaiki dada* pada larik ke-3, *rapal pinta disepertiga malam* pada larik ke-7, *menjadi tumpuan gulana hati* pada larik ke-8.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kumpulan puisi *Embusan Anginmu* karya Enny Hidajati dapat disimpulkan bahwa puisi yang ditulis oleh penyair sangat menyentuh, walaupun dengan kata-kata yang cukup sulit untuk dipahami namun makna yang terkandung atau tersirat sungguh luar biasa. Makna yang tersirat disetiap kata yang ia tuangkan dalam kalimat yang berbentuk sajak yang sangat luar biasa syarat akan makna. Penyair benar-benar mampu memilih setiap katanya, menempatkan setiap kalimat membubuhkan paragraf dalam puisi yang sangat indah.

Banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan sang penyair yang dituangkan kedalam kumpulan puisi yang berjudul *Embusan Anginmu*. Penyair banyak menceritakan tentang agama, rumah tangga, kesedihan, kekecewaan, rahasia dan lain sebagainya. Semua yang terdapat dalam kumpulan puisi *Embusan Anginmu* tersebut, menceritakan semua hal tentang kehidupan sang penyair dan mungkin bisa saja berkaitan dengan kehidupan sang pembacanya juga.

Sehingga siapa saja yang membacanya hanyut dalam setiap cerita yang disampaikan oleh penyairnya. Hasil analisis dari ketiga unsur

yaitu, unsur leksikal berupa bentuk yang cukup sulit untuk dipahami oleh kebanyakan orang. Leksikal yang terdapat pada puisi *Embusan Anginmu* terdapat 27 pada setiap puisi. Unsur rima yang terdapat pada kumpulan puisi *Embusan Anginmu* termasuk kedalam puisi bebas, bisa disebut sebagai puisi yang tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik. Jadi rima yang digunakan oleh penyair ialah bunyi bebas tanpa pola. Unsur majas yang terdapat dalam analisis berdasarkan tema yaitu majas personifikasi berjumlah 2, majas alegori berjumlah 1, majas simile berjumlah 1, pada puisi sepeda lipat (2) peneliti tidak menemukan unsur majas.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriani, Mila. (2016). *Kajian stilistika kumpulan puisi hujan bulan juni karya sapardi djoko damono*. Skripsi. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Hidajati, Enny. (2020). *Gaya stilistika puisi "Perempuan Selalu Ingat" karya dian rennuati: kajian relevansian dengan pembelajaran bahasa indonesia di sma*. Journal.Palembang: Universitas Bina Darma.
- Hidajati, Enny. (2020). *Embusan anginmu*. Pustaka Rumah C1nta.
- Kosasih, E. (2015). *Tata bahasa dan sastra indonesia*. Yrama Widya.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2013). *Stilistika (kajian puitika, sastra, dan budaya)*. Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, Arif. (2016). *Kajian stilistika kumpulan puisi "Mbeling" karya remy sylindo*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nurgiantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- . (2020). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. CV. Angkasa.